

Analisis nilai-nilai edukasi karakter dalam film animasi Upin dan Ipin: Media pembelajaran karakter anak usia dini

Rustiyana

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Maliki Ibrahim Malang
e-mail: 240302110056@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Pendidikan karakter, nilai akhlak, upin dan ipin, anak usia dini, media edutainment.

Keywords:

Character education, upin & ipin, learning media, early childhood, digital era.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji secara komprehensif dan mendalam nilai-nilai edukasi karakter yang terkandung dalam serial animasi "Upin & Ipin" serta relevansinya sebagai media pembelajaran eksternal bagi anak usia dini. Penulisan artikel ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian teks, analisis wacana, dan studi literatur kritis untuk mengidentifikasi berbagai nilai karakter yang direpresentasikan melalui tindakan, narasi dialog, serta dinamika interaksi sosial para tokoh di lingkungan Kampung Durian Runtuh. Hasil kajian memperlihatkan bahwa serial "Upin & Ipin" secara konsisten mengintegrasikan pilar-pilar karakter utama, meliputi nilai religiusitas, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kemandirian, rasa ingin tahu, dan kepedulian sosial. Analisis interdisipliner ini menegaskan bahwa integrasi antara media visual yang edukatif dengan strategi pendampingan yang tepat dapat dioptimalkan secara strategis sebagai instrumen pembelajaran eksternal yang efektif guna mendukung stimulasi perkembangan moral dan penguatan karakter anak usia dini secara konstruktif di era digital.

ABSTRACT

This article provides a comprehensive and in-depth examination of the character education values contained in the animated series "Upin & Ipin" and their relevance as an external learning medium for early childhood. This article employs a descriptive qualitative approach using text analysis, discourse analysis, and critical literature review to identify various character values represented through the actions, dialogue, and social interactions of the characters in the Kampung Durian Runtuh setting. The findings reveal that the "Upin & Ipin" series consistently integrates key character pillars, including religious values, honesty, tolerance, discipline, hard work, independence, curiosity, and social responsibility. This interdisciplinary analysis confirms that the integration of educational visual media with appropriate guidance strategies can be strategically optimized as an effective external learning tool to support the constructive stimulation of moral development and character building in young children in the digital age.

Pendahuluan

Pendidikan karakter menempati posisi yang sangat krusial, strategis, dan mendasar dalam keseluruhan sistem pendidikan nasional, khususnya ketika orientasi pengajaran tersebut diarahkan pada anak usia dini yang berada dalam masa keemasan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

perkembangan (*the golden age*) (Suprayogo, 2013). Pada fase perkembangan yang sangat menentukan masa depan individu ini, anak memiliki struktur kognitif yang sangat peka, fleksibel, mudah menyerap informasi, dan menunjukkan kecenderungan sosiologis yang sangat tinggi untuk mengimitasi serta mengadopsi (*modelling*) segala bentuk stimulus, perilaku, kebiasaan, serta tutur kata yang mereka saksikan di lingkungan sekitarnya. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang berkembang secara eksponensial di era kontemporer, ekosistem yang memengaruhi perkembangan karakter anak tidak lagi terbatas pada interaksi fisik konvensional yang bersifat satu arah dengan orang tua di rumah dan pendidik di lembaga sekolah formal seperti PAUD atau Taman Kanak-Kanak. Saat ini, anak-anak dihadapkan pada paparan media massa yang masif, penetrasi gawai (*gadget*) yang tidak terkontrol, dan berbagai macam hiburan visual digital dalam bentuk film animasi yang dikonsumsi hampir setiap hari tanpa batasan waktu yang ketat (Baso et al., 2023).

Dalam lingkup makro dan perspektif interdisipliner, fenomena pergeseran media konsumsi dari media cetak tradisional ke media visual digital ini menuntut perhatian mendalam serta respons taktis dari para teoretikus pendidikan, praktisi, dan orang tua untuk memastikan bahwa konten visual yang dikonsumsi anak memiliki muatan edukasi yang positif. Upaya mengarahkan konsumsi media visual ke arah yang produktif dan sarat akan pesan moral merupakan bagian integrasi dari strategi pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan di era modern (Mubarak, 2024). Apabila konten digital yang dikonsumsi anak tidak dikelola dengan baik, maka dampaknya dapat mengaburkan orientasi moral anak. Oleh karena itu, penguasaan metode pengajaran yang adaptif serta peningkatan kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial dari para pendidik dalam memanfaatkan perkembangan teknologi literasi digital menjadi variabel yang sangat penting dalam mengawal proses pengajaran nilai pada generasi modern (Salamah & Mufidah, 2019). Media visual tidak boleh dipandang sebelah mata sebagai alat hiburan semata, melainkan harus dikonseptualisasikan sebagai perpanjangan tangan dari kurikulum pendidikan karakter yang fleksibel dan interaktif.

Salah satu serial animasi kontemporer yang memiliki popularitas luar biasa, mampu bertahan selama bertahun-tahun di industri kreatif, dan memiliki daya pengaruh sosiologis yang sangat kuat di kalangan anak-anak di kawasan Asia Tenggara adalah "Upin & Ipin". Serial yang berlatar belakang kehidupan bersahaja, multietnis, dan penuh kehangatan sosiokultural di Kampung Durian Runtuh ini tidak sekadar menyajikan hiburan visual yang jenaka bagi anak-anak, melainkan juga sarat akan representasi nilai moral, etika keagamaan, tata krama, dan prinsip-prinsip kehidupan bermasyarakat yang luhur. Realisme sosial yang diartikulasikan secara visual melalui karakter anak-anak yang polos, relasi kekeluargaan yang erat, serta tingkat solidaritas antarwarga desa yang tinggi menjadi instrumen utama yang membuat pesan edukasi di dalamnya mudah diresapi oleh audiens anak-anak tanpa merasa dipaksa atau didikte. Desain penyampaian materi ajar yang bernuansa pembentukan karakter melalui media luar ruang atau media visual digital terbukti efektif dalam memicu pembiasaan sikap dan perilaku positif pada diri siswa karena sifatnya yang konkret, kontekstual, menarik secara estetika visual, dan berbasis contoh nyata (Erfantinni, 2022). Melalui penerapan metode pendekatan kualitatif deskriptif yang berbasis pada studi literatur, analisis wacana tekstual, dan

penelusuran kritis terhadap adegan, narasi dialog, serta dokumentasi akademik terkait, artikel ini bertujuan untuk memetakan secara komprehensif nilai-nilai edukasi karakter yang terkandung dalam "Upin & Ipin" serta mengorelasikannya sebagai media pembelajaran alternatif yang aplikatif bagi pendidikan anak usia dini.

Pembahasan

Dalam domain psikologi perkembangan, sosiologi pendidikan, dan ilmu pendidikan anak usia dini, proses internalisasi nilai moral dan pemahaman mengenai konsep kebaikan universal akan mencapai tingkat efektivitas yang jauh lebih tinggi apabila disampaikan melalui metode penceritaan konkret (*visual storytelling*) atau visualisasi kontekstual yang dekat dengan realitas psikososial harian anak (Muhimmah & Zawawi, 2024). Anak-anak pada usia dini belum mampu mencerna konsep-konsep moral yang abstrak seperti keadilan, ketuhanan, atau toleransi jika hanya disampaikan dalam bentuk ceramah lisan atau hafalan teks yang kaku. Serial animasi "Upin & Ipin" secara konsisten menjawab tantangan metodologis ini dengan mengemas berbagai pilar edukasi karakter utama ke dalam bentuk skenario tindakan sehari-hari yang sangat akrab dengan dunia anak-anak.

Nilai karakter pertama yang diintegrasikan secara masif dan konsisten dalam serial ini adalah nilai religiusitas atau ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religiusitas dalam "Upin & Ipin" tidak diajarkan secara doktriner yang berat, melainkan diilustrasikan secara natural melalui aktivitas harian tokoh Upin dan Ipin bersama teman-temannya. Contoh nyata dapat disaksikan pada pembiasaan mengaji di surau bersama teman-teman, kepatuhan melafalkan doa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas makan atau tidur, penghormatan yang tinggi terhadap bulan suci Ramadan melalui ibadah puasa, hingga proses mendengarkan nasihat keagamaan yang disampaikan oleh karakter Opah dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Konstruksi kebahasaan, pilihan kata, dan struktur dialog yang dihadapi oleh karakter-karakter anak dalam animasi ini secara nyata menggambarkan bagaimana bahasa bekerja bukan sekadar sebagai alat komunikasi interpersonal, melainkan sebagai media penyampai pesan budaya, pembentuk logika sosial, sekaligus sarana penanaman nilai-nilai spiritual secara halus ke dalam bawah sadar anak (Basid & Zahroh, 2022). Pengenalan agama yang dikemas melalui interaksi yang menyenangkan ini membuat anak memandang ibadah sebagai bagian dari kebutuhan hidup yang membahagiakan, bukan sebagai beban kewajiban yang menakutkan.

Nilai karakter kedua yang menjadi pilar keunggulan sosiologis dalam serial animasi ini adalah nilai toleransi, inklusivitas, dan multikulturalisme. Dinamika interaksi sosial di lingkungan Kampung Durian Runtuh yang dihuni oleh warga dari berbagai latar belakang etnis, budaya, dan agama digambarkan dengan sangat harmonis, damai, dan saling menghormati. Hubungan persahabatan yang erat antara Upin dan Ipin yang beretnis Melayu-Muslim, Mei Mei yang beretnis Tionghoa, Jarjit Singh yang beretnis India-Sikh, serta Devi yang beretnis India-Hindu memberikan proyeksi empiris yang sangat kuat kepada anak usia dini mengenai pentingnya menghargai keberagaman sejak usia dini. Skenario dalam setiap episode melatih anak untuk memahami bahwa perbedaan fisik, warna kulit, aksen bahasa, cara beribadah, maupun perayaan hari besar

keagamaan (seperti Hari Raya Idul Fitri, Tahun Baru Imlek, dan Deepavali) bukanlah sebuah batasan atau pemisah sosial, melainkan kekayaan sosiologis yang harus disikapi dengan rasa saling menyayangi, toleransi tinggi, dan sikap saling menolong sesama teman tanpa memandang latar belakang sosiokultural. Penggunaan stimulus visual digital yang dikemas menarik dengan pilihan karakter yang ramah anak, penuh warna, ekspresif, dan dinamis seperti tayangan animasi ini terbukti memiliki daya pengaruh psikologis yang sangat kuat dalam menarik perhatian anak, mempermudah identifikasi perilaku moral yang inklusif, serta menstimulasi kecerdasan emosional dan sosial mereka secara positif sejak dini (Susanti, 2024).

Selanjutnya, manifestasi karakter kemandirian, kerja keras, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kejujuran juga secara eksplisit dieksplorasi melalui tindakan nyata yang dilakukan oleh para tokoh anak dalam memecahkan masalah sehari-hari. Karakter Upin dan Ipin yang digambarkan sebagai anak yatim piatu namun tumbuh menjadi pribadi yang ceria, mandiri, dan tangguh, sering kali ditampilkan membantu aktivitas domestik rumah tangga Opah, membersihkan halaman rumah, atau mendukung produktivitas perkebunan dan peternakan milik Tok Dalang. Representasi perilaku ini mencerminkan internalisasi etos kerja keras dan tanggung jawab moral yang patut dicontoh oleh anak-anak usia dini agar tidak tumbuh menjadi pribadi yang manja dan bergantung pada orang lain. Nilai-nilai kehidupan tersebut ditransmisikan secara verbal dan non-verbal melalui keteladanan, kesabaran, ketegasan, serta kedisiplinan yang ditunjukkan oleh figur-figur dewasa dalam animasi, seperti tokoh Opah yang bijaksana, Tok Dalang yang kebabakan, Kak Ros yang tegas namun menyayangi adiknya, serta Cikgu Jasmin dan Cikgu Besar di lingkungan sekolah.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, kehadiran tokoh-tokoh dewasa ini mencerminkan betapa pentingnya kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial profesional pendidik dalam mengarahkan pembiasaan moral anak, baik di lingkungan sekolah formal maupun informal (Hambali, 2016). Proses penyerapan perilaku terpuji dari layar kaca ini berkaitan erat dengan pembentukan motivasi internal anak yang digerakkan melalui contoh visual yang konsisten, berulang, dan memiliki konsekuensi logis (Mu'ammarnoh & Mubarak, 2023). Ketika anak menyaksikan tokoh idola mereka seperti Upin atau Ipin mengalami penyesalan dan menerima sanksi sosial karena telah melakukan kesalahan (seperti berbohong, bermain hingga lupa waktu, atau merusak fasilitas milik orang lain) lalu dengan berani melakukan pengakuan kesalahan serta meminta maaf secara ksatria, muncul dorongan psikologis yang kuat dalam diri anak penonton untuk menerapkan tindakan jujur serupa di kehidupan nyata mereka. Hal ini membuktikan bahwa efek jera dan penghargaan yang ditampilkan secara visual dalam kartun dapat mengarahkan penalaran moral anak ke tahap yang lebih matang.

Namun demikian, keberhasilan optimal dari pengonversian tayangan animasi komersial menjadi media pembelajaran karakter anak usia dini yang bermutu tidak dapat berjalan sendiri secara pasif dari satu sisi layar kaca saja. Paparan materi visual yang baik akan kehilangan maknanya apabila anak dibiarkan mengonsumsi tayangan tersebut secara berlebihan tanpa adanya filter dan konfirmasi nilai dari realitas sekitarnya. Oleh karena itu, pemanfaatan film animasi sebagai laboratorium moral anak tetap menuntut adanya manajemen komunikasi yang harmonis, aktif, responsif, serta kontrol yang

edukatif antara lingkungan anak, orang tua di rumah, dan pihak pendidik di sekolah selaku pengarah utama proses imitasi moral tersebut (Indriani & Abidin, 2024). Orang tua tidak boleh menjadikan gawai dan tayangan animasi sebagai "pengasuh elektronik" yang menggantikan kehadiran mereka, melainkan harus mengambil peran sebagai mediator aktif yang menerjemahkan pesan-pesan kebaikan implisit di dalam animasi menjadi instruksi tindakan nyata yang dipraktikkan anak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis tekstual, analisis wacana dialog, dan kajian literatur mendalam yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan secara teoretis dan praktis bahwa serial animasi "Upin & Ipin" mengandung nilai-nilai edukasi karakter yang sangat kaya, komprehensif, multi-dimensi, dan sangat relevan dengan kebutuhan tahapan perkembangan moral anak usia dini. Serial ini berhasil mengonstruksikan pilar-pilar karakter penting seperti religiusitas yang taat, toleransi multikultural yang inklusif, kemandirian yang tangguh, kejujuran yang ksatria, kerja keras, tanggung jawab sosial, dan kepedulian lingkungan ke dalam narasi visual yang sederhana, jenaka, namun memiliki kedalaman makna filosofis yang tinggi. Penggabungan antara elemen hiburan visual yang menarik secara estetika dan pesan moral yang aplikatif menempatkan tayangan ini bukan sekadar sebagai tontonan rekreatif pengisi waktu luang, melainkan sebagai salah satu instrumen media pembelajaran eksternal yang sangat efektif untuk membantu mengoptimalkan perkembangan moral-spiritual serta kecerdasan interpersonal anak usia dini di era digitalisasi ini. Penyampaian nilai yang bersifat halus dan non-doktriner menjadikan pesan-pesan kebaikan di dalamnya lebih mudah diinternalisasi dalam skema berpikir anak dan diejawantahkan dalam pola perilaku mereka.

Sebagai rekomendasi praktis dan saran konstruktif demi keberlanjutan implementasi hasil kajian ini, bagi para pendidik anak usia dini dan orang tua diharapkan untuk terus memberikan pendampingan secara aktif (active mediation) saat anak melakukan aktivitas konsumsi media visual melalui gawai maupun televisi. Pendampingan aktif ini sangat krusial guna mengonstruksikan, mengonfirmasi, dan menegaskan kembali poin-poin moral dari setiap episode animasi ke dalam pembiasaan tindakan nyata sehari-hari di lingkungan rumah maupun sekolah, agar anak tidak salah dalam menangkap atau menginterpretasikan maksud dari adegan konflik yang muncul. Bagi lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD, Kelompok Bermain, atau Taman Kanak-Kanak), cuplikan adegan edukatif pilihan dalam serial "Upin & Ipin" ini dapat dioptimalkan secara kreatif sebagai media instruksional alternatif, alat peraga visual, atau pemandu materi budi pekerti di ruang kelas guna menciptakan atmosfer pembelajaran afektif yang interaktif dan menyenangkan bagi anak. Terakhir, bagi peneliti akademis selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian interdisipliner ini dengan menggunakan metode penelitian eksperimen atau penelitian tindakan kelas guna menganalisis dan mengukur secara empiris dampak langsung serta tingkat efektivitas perilaku imitasi bahasa, aksen, tata krama, dan sikap karakter animasi

tersebut terhadap dinamika psikososial anak di dunia nyata secara berkala dan berkesinambungan.

Daftar Pustaka

- Basid, A., & Zahroh, H. (2022). Tata Bahasa Kasus dalam Novel “Nasiitu Anni Imra’ah” Karya Ihsan Abdul Quddus Berdasarkan Perspektif Charles J. Fillmore. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 8(2), 119–132. <https://repository.uin-malang.ac.id/13616/>
- Baso, B., Manek, P. G., Risald, R., Maneno, R., & Lestari, A. K. D. (2023). Sosialisasi Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pengawasan Penggunaan Media Sosial Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 21–27.
- Erfantinni, I. H. (2022). Desain Pembelajaran Daring Bernuansa Karakter: Suatu Kajian Pembiasaan Sikap dan Perilaku Pada Siswa Sekolah Dasar. *BADA’A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 40–52.
- Hambali, M. (2016). Manajemen pengembangan kompetensi guru PAI. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (J-MPI)*, 1(1), 75–89. <https://repository.uin-malang.ac.id/304/>
- Indriani, S. M., & Abidin, M. (2024). Manajemen komunikasi kepala madrasah dalam peningkatan kinerja guru. *Tadbir Muwahhid*, 8(1), 1–15. <https://repository.uin-malang.ac.id/20112/>
- Mu’ammamroh, N. L. R., & Mubarak, R. R. (2023). Motivasi Kinerja Guru. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 7(2), 122–129.
- Mubarak, R. (2024). Strategi pengembangan manajemen diklat dalam meningkatkan daya saing lembaga pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(2), 127–138.
- Muhimmah, S., & Zawawi, M. (2024). The internalization of character education values and the concept of happiness through the short story "Al-Saeed Hasan" by Kamil Kailani: Children’s literature study. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 8(2), 389–407. <https://repository.uin-malang.ac.id/23601/>
- Salamah, U., & Mufidah, N. (2019). Pengembangan profesionalisme guru melalui kualifikasi akademik dan kompetensi akademik. *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 4(1), 54–58. <http://repository.uin-malang.ac.id/7320/>
- Suprayogo, I. (2013). *Pengembangan pendidikan karakter*. UIN-Maliki Press.
- Susanti, A. (2024). Channel Youtube Kinderflix dalam Persepsi Mahasiswa PIAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 1287–1302.